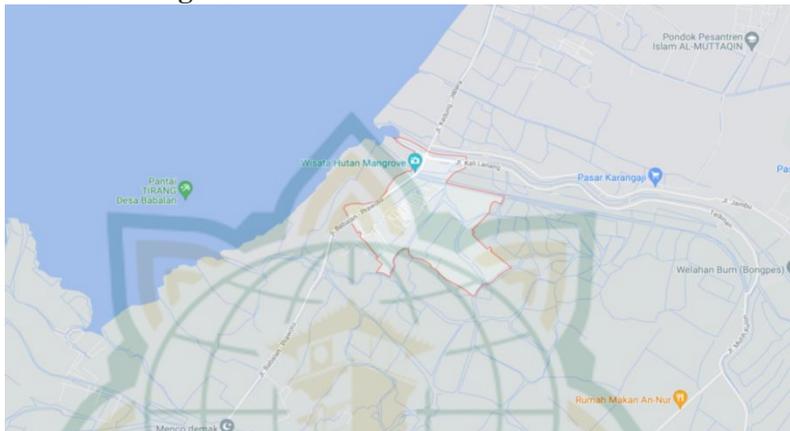


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Desa Kedungmutih



Gambar 5.1 Lokasi Desa Kedungmutih

Secara geografis Desa Kedungmutih merupakan desa pesisir yang letaknya di wilayah kecamatan Wedung kabupaten Demak provinsi Jawa Tengah dengan batas-batas sebelah Utara adalah Desa Kedungmalang Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, Sebelah Timur Desa Kedungkarang, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, sebelah Selatan Desa Babalan, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, sebelah Barat Laut Jawa. Secara geografis Desa Kedungmutih terletak pada koordinat $6^{\circ} 42' 30''$ LS, dan $110^{\circ} 37' 19''$ BT.¹ Desa Kedungmutih memiliki Luas wilayah seluas 333 Ha yang terbagi menjadi daerah pertambakan, pemukiman masyarakat, tanah kas desa, tanah bangkok dan fasilitas umum lainnya (Data Monografi Desa Kedungmutih , 2023).

Tipologi Desa Kedungmutih merupakan desa pesisir/pantai dengan garis pantai yang panjang dan dibagian barat berbatasan dengan Laut Jawa. Maka sebagian mata pencaharian masyarakat yaitu disektor perikanan baik laut maupun tambak. Bukan hanya tambak tetapi juga garam. Desa ini merupakan desa nelayan yang merupakan salah satu desa sebagai penghasil ikan dan garam terbesar diwilayah demak dan sekitarnya. Orbitasi. Jarak ke

¹ Profil Desa Kedungmutih dari Balai Desa

ibukota kecamatan (Wedung) 20 km, Jarak ke ibukota kabupaten (Demak) 37 km, Jarak ke ibukota propinsi (Semarang) 70 km

Secara administratif Desa Kedungmutih terdiri dari 3 Rukun Warga (RW) dan 30 Rukun Tetangga (RT), di mana terdapat 13 RT di RW 1, terdapat 8 RT di RW 2, dan RW 3 memiliki 9 RT dengan jumlah penduduk 5.013 jiwa pada tahun 2018 yaitu 2528 penduduk laki-laki dan 2485 penduduk perempuan.

Mayoritas penduduk Desa Kedungmutih memeluk agama Islam, persentasenya 99,999% dan 0,0001 memeluk agama kristen. Penduduk masyarakat Desa Kedungmutih yang mayoritas beragama Islam memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi kupatan menjadi bagian penting dari budaya dan identitas agama mereka. Dalam setiap perayaan tradisi kupatan, masyarakat berpartisipasi aktif dan menunjukkan semangat kebersamaan yang tinggi, seiring dengan persiapan dan pelaksanaan tradisi ini. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Kedungmutih adalah beragama Islam dan tradisi kupatan identik dengan perayaan hari besar Islam di Desa Kedungmutih, namun masyarakat yang beragama kristenpun iku merayakan tradisi kupatan yang identik dengan pergi kelaut untuk slametan, bagi mereka yang beragama kristen mereka menganggap itu sebagai liburan namun mereka tetap menghormati satu sama lain (Data Monografi Desa 2023).

Desa Kedungmutih didukung oleh fasilitas pendidikan seperti sekolah dasar atau SD sebanyak tiga sekolah yakni SD Kedungmutih, MI Ribhul Ulum dan SDIT Ribhul Ulum. Sedangkan pendidikan menengah sebanyak masing-masing satu sekolah yakni MTs Ribhul Ulum dan MA Ribhul Ulum. Perekonomian masyarakat turut ditunjang dengan adanya koperasi desa yakni Koperasi Simpan Pinjam Margi Rahayu dan Koperasi Garam.

Mata pencaharian utama bagi warga Desa Kedungmutih berasal dari sektor perikanan baik ikan hasil tangkapan dari laut maupun budidaya ikan air tawar atau tambak. Nelayan yang pergi melaut merupakan para nelayan Desa Kedungmutih yang jumlahnya lebih dari seratus orang yang tergabung dalam kelompok nelayan desa. Oleh karena itu masyarakat Desa Kedungmutih menghasilkan berbagai macam jenis hasil laut seperti ikan, udang, kerang, tiram, kepiting dan ikan hasil budidaya tambak lainnya.

Lokasi penelitian ini mempunyai potensi untuk memberikan gambaran yang menarik mengenai bagaimana tradisi kupatan tetap dijaga dan diinterpretasikan dalam perspektif hadis oleh masyarakat setempat. Sejarah dan budaya yang kental dengan nilai-nilai Islam di wilayah Demak menjadi latar belakang penting dalam penelitian ini.

2. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini merupakan sumber utama bagi peneliti dalam memperoleh informasi terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh sumber yang mampu memberikan informasi terkait tradisi kupatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungmutih. Adapun Informan dalam subyek penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 6.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Bapak Suhari	56 Tahun	Tokoh Masyarakat
2.	Bapak Ahmad Zainuddin	41 Tahun	Masyarakat Desa
3.	Bapak Bonawi	39 Tahun	Masyarakat Desa
4.	Bapak Sikin	45 Tahun	Masyarakat Desa
5.	Ibu Junaedah	41 Tahun	Masyarakat Desa

Sumber: Data yang Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 6.1 tentang informan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini melibatkan informan sebanyak lima orang sebagai sumber memperoleh informasi penelitian. Bapak Suhari merupakan tokoh masyarakat Desa Kedungmutih yang merupakan seseorang ‘yang paling dituakan’ atau paling dihormati oleh seluruh masyarakat desa terutama dalam hal yang bersifat keagamaan sebagai pemimpin. Bapak Suhari merupakan tokoh masyarakat desa yang banyak memberikan pengaruh bagi masyarakat desa dalam banyak aspek kehidupan desa dimana sebagai tokoh masyarakat sosok Bapak Suhari selalu dituakan dalam setiap kegiatan dan perayaan di desa. Sementara bapak Ahmad Zainuddin, bapak Bonawi, bapak Sikin dan ibu Junaedah mejrupakan masyarakat Desa Kedungmutih.

3. Pelaksanaan Kupatan di Desa Kedungmutih

Kupatan merupakan bagian dari selamatan yang berkaitan dengan peringatan keagamaan Islam di tanah Jawa. Peringatan kupatan di Desa Kedungmutih dilaksanakan dalam beberapa rangkaian, sebagai berikut.

a. Puas Syawal

Kupatan yang dirayakan pada hari ketujuh pada bulan Syawal sebelumnya diawali dengan melaksanakan puasa selama enam hari yang dimulai pada hari kedua atau tanggal dua syawal hingga tanggal enam syawal. Kegiatan puasa tersebut berlandaskan pada hadis Rasulullah Muhammad SAW, sebagai berikut.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ
 إِسْمَاعِيلَ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرِ أَخْبَرَنِي سَعْدُ بْنُ
 سَعِيدٍ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتِ بْنِ الْحَارِثِ الْخَزْرَجِيِّ عَنْ أَبِي
 أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِنًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ
 كَصِيَامِ الدَّهْرِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin sa'id dan Ali bin Hujr semuanya dari Ismail, berkata Ibnu Ayyub, telah menceritakan kepada kami Ismail bin ja'far telah mengabarkan kepadaku Sa'ad bin Sa'id bin Qais dari Umar bin Tsabit bin Haris Al-Khazraji dari Abi Ayyub Al-Anshari rahiyallahu anhu bahwa ia telah menceritakan kepadanya sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wassalam bersabda ”Barang siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diiringinya dengan puasa enam hari di bulan syawal, maka yang demikian itu seakan-akan berpuasa selama setahun penuh” (HR. Muslim)²

Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, dalam kitab Shahih Muslim, Kitab as-Siyam 13 Bab 39 nomor hadis 1164.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim bin Hajjjaj, Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ali bin Hujr, Ismail bin

² Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, Al-Musnad alSahih Li al-Muslim ed. Muhammad Fu'ad „Abd al-Baqi et. al., Cetakan Pertama (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-„Arabi, 1424 H.), Jilid 2, 822.

Ja'far, Sa'd bin Sa'id, Umar bin Tsabit, Abi Ayyub Al-Anshari.

Biografi singkat perawi:

1. Muslim bin Hajjaj

Nama : Muslim bin Hajjaj bin Kausyaz alQusyairi an-Naisaburi. Kunyah: Abu Husain, Laqab: an-Naisabur.

Lahir : Pada tahun 202 H / 817 M di Naisabur

Wafat : Pada hari ahad 24 rajab 261 H (usia 55 tahun) dimakamkan di Nasr Abad Naisabur

Guru : **Yahya bin Ayyub, Ali bin Hujr, Qutaibah bin Sa'id**, Muhammad bin Yassar, dan sebagainya.³

Murid : Abu Isa al-Tirmidzi, Abu Hatim ar Razi, Abu Bakar Ibnu Khuzaimah, dan sebagainya.

Berdasarkan data informasi diatas, menunjukkan bahwa adanya pertemuan antara murid dan guru yaitu Imam Muslim dengan Yahya bin Ayyub, Ali bin Hujr, dan Qutaibah bin Sa'id.

2. Yahya bin Ayyub

Nama : Yahya bin Ayyub al-Maqabari. Lebih dikenal sebagai Abu Zakaria al-Baghdadi

Lahir : Tahun 157 H

Wafat : Rabi'ul Awal tahun 234 H (usia 77 tahun)

Guru : **Isma'il bin Ja'far**, Said bin Abdurrahman, Hamid bin Abdurrahman, dan sebagainya.

Murid : **Muslim bin Hajjaj**, Ahmad bin Hanbal, Hatim bin Isma'il, Ahmad bin Ibrahim, dan sebagainya.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa adanya pertemuan antara guru dan murid yaitu Yahya bin Ayyub dan Isma'il bin Ja'far. Sementara itu, muridnya yaitu Muslim bin Hajjaj meriwayatkan sebuah hadis darinya.

3. Qutaibah bin Sa'is

Nama : Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin Abdullah as-Tsaqafi. Nasab: as-Tsaqafi, al-Baghlani, Kunyah: Abu Raja

Lahir : Tahun 150 H

³ Umma Farida, Al-Kutub Al-Sittah: Karakteristik, Metode dan Sistematika Penulisan, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 20-21.

- Wafat : bulan sya'ban tahun 240 H di Baghlan (usia 90 tahun)
- Guru : **Isma'il bin Ja'far**, Sa'id bin Sulaiman, dan sebagainya
- Murid : **Muslim bin Hajjaj**, Yahya bin Main, Muhammad bin Abdullah, dan sebagainya.

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya pertemuan antara guru dan murid yaitu Qutaibah bin Sa'id dan Isma'il bin Ja'far. Dan muridnya yaitu Muslim bin Hajjaj juga meriwayatkan sebuah hadis darinya.

4. **Ali bin Hujr**

Nama : Ali bin Hujr bin Iyas bin Maqatil bin Makhadis bin Musyamrij. Kunyah: Abu al-Hasan.

Lahir : tahun 145 H

Wafat : bulan jumadil ula tahun 244 H (Usia 99 tahun)

Guru : **Isma'il bin Ja'far**, Sa'd bin Sa'id al-Anshari, Isma'il bin Iyas, Muhammad bin Hasan dan sebagainya

Murid : **Muslim bin Hajjaj**, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Syu'aib an-Nasai, dan sebagainya.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa adanya pertemuan antara guru dan murid yaitu Ali bin Hujr dan Isma'il bin Ja'far. Dan muridnya Muslim bin Hajjaj juga meriwayatkan sebuah hadis darinya.

5. **Isma'il bin Ja'far**

Nama : Isma'il bin Ja'far bin Katsir alAnshari. Nama kunyah: Abu Ishaq, Laqab: Ibnu Abi Katsir

Guru : **Sa'd bin Sa'id**, Sufyan bin Uyainah, Malik bin Anas, Sa'id bin Muhammad, Abdurrahman bin Husain, dan sebagainya

Murid : **Ali bin Hujr**, **Yahya bin Ayyub**, **Qutaibah bin Sa'id**, Ashim bin Ali,

Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Muhammad bin Abdullah, dan sebagainya.⁴

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa Isma'il bin Ja'far adalah guru dari Ali bin Hujr, Qutaibah bin Sa'id, Yahya bin Ayyub.

6. Sa'd bin Sa'id bin Qais

Nama : Sa'd bin Sa'id bin Qais bin Amr alAnshari.
Nasab: al-Anshari al Madani

Wafat : tahun 141 H

Guru : **Umar bin Tsabit bin Harits**, Yahya bin Sa'id alAnshari, Anas bin Malik, Ali Zainal Abidin, dan sebagainya.

Murid : **Isma'il bin Ja'far**, Abdul Aziz bin Muhammad, Sufyan bin Uyainah, Hasan bin Shalih, dan sebagainya.

7. Umar bin Tsabit bin Harits Al-Khazraji

Nama : Umar bin Tsabit bin al-Harits. Nasab: al-Anshari al-Khazraji.

Guru : **Abi Ayyub al-Anshari**, A'isyah, Muhammad bin Musalamah alAnshari, dan lainnya.

Murid : **Sa'd bin Sa'id al-Anshari**, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Shafwan bin Sulaim, dan lainnya.⁵

8. Abi Ayyub Al-Anshari

Nama : Khalid bin Zaid bin Khulaib bin Tsa'labah bin Abdu Auf bin Ghanam bin Malik an-Najjari. Kunyah: Abu Ayyub, Nasab: al-Anshari

Wafat : tahun 52 H (80 tahun).

Guru : **Rasulullah SAW**, Abu Hurairah, Zaid bin Tsabit, Sayyidah A'isyah r.a, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan lainnya

Murid : **Umar bin Tsabit**, Abdur rahman bin Ma'mar, Urwah bin Zubair, Sa'id bin Musayyab, Umar bin Abdullah, Hasan Bashri, dan lainnya

⁴ Al-Mizzi, Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal, (Beirut: Muassat ar-Risalah, 1983), 3, 57-59.

⁵ Al-Mizzi, Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal, (Beirut: Muassat ar-Risalah, 1983), 21, 283-284

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa Abi Ayyub al-Anshari meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah Saw

Hadis diatas yang diriwayatkan Imam Muslim memiliki sanad atau derajat hadis Shahih. Seorang muslim yang mampu menjalankan puasa tersebut maka pahala yang diterima merupakan anugerah dari Allah SWT.

b. Kupat

Kupat merupakan bentuk dari anyaman janur yang digambarkan sebagai kesalahan manusia, sementara kupat dengan berbentuk segi empat dimaknai sebagai kemenangan seorang muslim yang telah berpuasa selama sebulan. Butiran beras yang kemudian dibalut atau dibungkus ke dalam anyaman janur dijadikan sebagai simbol kebersamaan dan kemakmuran atau kerukunan dalam hidup berdampingan. Kata kupat berasal dari kata yang salah, memiliki arti yang salah. Ini berarti bahwa manusia mengakui kesalahan atau kesalahan manusia kepada manusia lain, yaitu kesalahan selama tahun yang dilakukan sebelumnya, dapat dibersihkan, disucikan atau dilebur ada di hari raya tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh narasumber, sebagai berikut.

“Kupatan atau hari raya ketupat hingga saat ini masih kami (masyarakat desa) lestarikan sebagai salah satu warisan budaya dari leluhur. Kami menyadari bahwa adanya makna yang mendalam sehingga kupatan bukan sekedar sebagai tradisi melainkan telah menjadi bagian dari masyarakat Desa Kedungmutih. Nilai-nilai yang ada di dalamnya kami harapkan bisa menjadi amal dan jalan menuju membersihkan hati terutama di momen tertentu seperti hari raya ummat Islam. Selain itu, dengan adanya pelestarian tradisi kupatan kami juga diajarkan untuk hidup rukun dalam bertetangga salah satunya adanya dengan berbagi.”⁶

“Kupatan di desa itu sudah lama menjadi tradisi masyarakat karena menurut saya sendiri

⁶ Wawancara dengan Suhari, Tokoh Agama desa Kedungmutih, pada 6 November 2022

dari leluhur terdahulu sudah melestarikannya. Banyak nilai-nilai dari peringatan kupatan tiap tahunnya diantaranya itu banyak keluarga yang bias berkumpul, nilai-nilai untuk hidup rukun dan saling berbagi antar tetangga desa disini (desa Kedungmutih)”⁷

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa masyarakat desa menyadari nilai-nilai yang diperoleh dari pelestarian tradisi kupatan tersebut. Masyarakat diajarkan untuk hidup rukun dalam bertetangga khususnya dalam hidup bersama masyarakat desa dalam lingkup kecil dan bersama masyarakat banyak dalam lingkup yang lebih luas. Masyarakat juga diajarkan dalam tradisi kupatan untuk saling berbagi satu dengan yang lain yakni melalui dengan kebiasaan bertukar ketupat pada hari raya ketupat atau kupatan.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ۗ

Artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamu” (HR. Bukhari).

c. Selamatan (Do’a Bersama)

Selamatan merupakan sebuah upacara makan bersama yang sebelumnya telah dilakukan doa bersama dan kemudian dimakan atau dibagikan kepada orang banyak.⁹ Selamatan yang dilakukan tidak dapat dipisahkan dari hubungan dan kepercayaan masyarakat terhadap unsur-unsur kekuatan gaib karena mayoritas selamatan dilakukan dalam rangka untuk memperoleh keselamatan kehidupan manusia di muka bumi.

Acara doa bersama atau disebut selamatan merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan tradisi kupatan di Desa Kedungmutih yang dilakukan pada hari ketujuh setelah hari raya Idul Fitri. Kegiatan doa bersama tersebut dilakukan di Musholla Nurul Huda milik Desa Kedungmutih yang dihadiri oleh tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat Desa

⁷ Wawancara dengan Junaedah, Tokoh masyarakat pada 19 Januari 2023

⁸ Abi Dawud Sulayman ibn Al-As’as Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 2. (Kairo: Dar al-Hadith, 1999), 132

⁹ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), hlm. 45.

Kedungmutih. Doa bersama merupakan wujud rasa syukur masyarakat karena telah melewati bulan Ramadhan sekaligus wujud permohonan doa terhadap Allah SWT atas kelimpahan rezeki yang diberikan, kesehatan jasmani dan rohani, keselamatan dan umur Panjang bagi masyarakat desa. Hal tersebut sesuai dengan hadis berikut ini.

عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ؛ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya : Diriwayatkan dari Shuhaib radhiyallahu anhu berkata, Rasulullah bersabda ”Sungguh menajubkan urusan seorang mukmin. Sungguh semua urusannya adalah baik, dan yang demikian itu tidak dimiliki oleh siapapun kecuali oleh orang mukmin, yaitu jika ia mendapatkan kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat kesusahan, ia bersabar dan itupun suatu kebaikan baginya. (HR. Muslim, no,5318)

“Doa bersama atau selamatan selalu rutin diadakan setiap tahun di pagi hari ketujuh setelah Idul Fitri dilaksanakan. Selamatan tersebut dimaksudkan sebagai permohonan doa kepada Allah SWT sekaligus memanjatkan rasa syukur atas rezeki dan dan keselamatan hidup masyarakat desa. Masyarakat pada kegiatan tersebut berkumpul di Musholla Nurul Huda dengan membawa ketupat dan makanan lainnya yang kemudian disantap bersama setelah doa bersama usai. Kebersamaan tersebut yang banyak dimaknai oleh masyarakat dan terus dilestarikan hingga saat ini.”¹⁰

d. Kegiatan Berkumpul di Pesisir Pantai

Masyarakat Desa Kedungmutih mayoritas berprofesi sebagai nelayan tradisional yang menangkap ikan di laut.

¹⁰ Wawancara dengan Suhari, Tokoh Agama pada 6 November 2022

Setiap terdapat perayaan atau hari besar masyarakat akan berkumpul dan kemudian melakukan doa bersama di pinggir laut yang tidak jauh dari pantai sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang Allah berikan yakni berupa hasil laut yang melimpah. Kegiatan ini dilaksanakan sesaat setelah doa bersama selesai dilakukan bersamaan dengan anjongsana masyarakat desa. Hal tersebut terjadi karena tidak semua masyarakat memiliki perahu dan jumlah perahu yang ada tidak memadai untuk membawa seluruh masyarakat desa di atasnya. Tradisi ini selalu rutin dilakukan di banyak perayaan hari besar yang dirayakan oleh masyarakat Desa Kedungmutih.

e. Anjongsana Masyarakat Desa

Anjongsana merupakan kegiatan yang dilakukan pasca selamatan. Masyarakat yang telah melakukan selamatan sekaligus doa bersama di Musholla desa kembali pulang ke rumah masing-masing dan kemudian membuka pintu bagi tamu atau sanak saudara yang akan datang berkunjung. Selain itu, momen hari raya ketupat dijadikan sebagai momen kumpul keluarga dengan mereka yang merantau jauh atau sanak saudara yang berada diluar desa untuk kembali pulang. Makna dari diadakannya anjongsana adalah agar tidak terputus tali silaturahmi antar masyarakat desa, dengan keluarga jauh dan saudara lainnya. Masyarakat Desa Kedungmutih meyakini bahwa dengan adanya kegiatan anjongsana atau silaturahmi maka dapat menimbulkan perasaan atau ikatan yang kuat, perasaan keakraban dan persaudaraan di dalam masyarakat. Kegiatan tersebut tentunya sesuai dengan anjuran Rasulullah Muhammad SAW untuk memuliakan tamu yang bersilaturahmi dengan tujuan yang baik.

Anjongsana merupakan bentuk memuliakan tamu yang berkunjung ke rumah. Anjongsana dilakukan masyarakat tidak hanya dalam peringatan kupatan melainkan dalam berbagai kegiatan terutama pada saat perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan sebagainya. Memuliakan tamu dianjurkan dalam Islam dan didasarkan pada hadis oleh Rasulullah Muhammad SAW. Abu Suraih Al Ka'bi menyampaikan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْمَلْ خَيْرًا أَوْ
 لِيَصْمُتْ ۱۱

Artinya: Abu Hurairah r.a berkata ”Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. (HR. Bukhori)

Diriwayatkan oleh Bukhari pada kitab ke 78, kitab arab dan bab ke 31, siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya.¹²

Tradisi kupatan yaitu tradisi yang akan terus dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat desa karena mengandung banyak sekali nilai-nilai positif dalam kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh narasumber dalam penelitian, sebagai berikut.

“Terdapat beberapa rangkaian acara dalam pelaksanaan tradisi kupatan di Desa Kedungmutih. Salah satunya yaitu kegiatan anjaksanaan dimana masyarakat desa yang kembali ke rumah setelah mengikuti selamatan di musholla dan membuka rumah kepada tamu atau saudara kerabat yang akan datang. Karena kami biasanya berkumpul di hari tersebut, baik dengan tetangga, saudara maupun keluarga dari jauh atau rantau.”¹³

“Di Desa Kedungmutih biasanya selalu ramai kalua acara seperti kupatan karena

¹¹ Riyadhus Shalihin 308

¹² Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, ‘‘Shahih Bukhari-Muslim’’ Gramedia Jakarta,2017, hal: 18

¹³ Wawancara dengan Ahmad Zainuddin, Tokoh masyarakat pada 6 November 2022

banyak kegiatan warga masyarakat yang diawali dengan doa bersama di pagi hari bertempat di musholla desa dan anjangsana ke rumah-rumah saudara. Kebanyakan akan berkumpul juga dihari kupatan terutama mereka yang merantau jauh jadi ketika kembali ke desa sejak hari raya idul fitri sampai kupatan selesai”¹⁴

4. Persepsi Masyarakat Terkait Tradisi Kupatan

Masyarakat Desa Kedungmutih telah melestarikan tradisi Kupatan sejak lama dan turun temurun. Bagi masyarakat desa pelestarian tradisi yaitu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan sebagai wujud kecintaan dan penghormatan kepada leluhur termasuk warisannya.

a. Kupatan sebagai Sarana Merawat Tradisi Leluhur

Tradisi kupatan atau perayaan hari raya ketupat telah dilakukan oleh leluhur di tanah Jawa sejak ratusan tahun yang lalu. Masyarakat Desa Kedungmutih mayoritas beragama Islam, sehingga pelestarian budaya yang masih berbau agama sangat lumrah terjadi di lingkup Desa Kedungmutih. Kegiatan sehari-hari masyarakat termasuk dalam pelestarian sebuah tradisi tentunya tidak jauh dari kajian norma-norma terutama pada norma agama Islam. Masyarakat percaya bahwa, agama tidak pernah melarang pemeluknya untuk melestarikan sebuah budaya selama budaya tersebut tidak menyimpang atau mengandung ajaran yang buruk kepada siapapun yang melaksanakannya.¹⁵

Masyarakat desa Kedungmutih memiliki kepercayaan bahwa segala warisan leluhur/nenek moyang merupakan suatu yang berharga, bersifat sakral dan memiliki nilai-nilai yang baik sebagai warisan budaya para pendahulu. Masyarakat desa Kedungmutih terus melestarikan berbagai budaya lokal dengan maksud menghormati dan mewarisi budaya nenek moyang sebelumnya seperti pelaksanaan kupatan pada hari ke tujuh setelah pelaksanaan hari raya Idul Fitri setiap tahunnya. Selain pelaksanaan kupatan, masyarakat juga melestarikan beberapa tradisi lain seperti

¹⁴ Wawancara dengan Sikin, Tokoh masyarakat pada 23 Januari 2023

¹⁵ Wawancara dengan Suhari, Tokoh Agama desa Kedungmutih, pada 6 November 2022

tingkeban, pembacaan doa tahlil, peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi dan sebagainya.¹⁶

b. Kupatan sebagai Sarana Silaturahmi

Pada perayaan kupatan yang dilakukan pada hari ketujuh setelah hari raya idul fitri banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungmutih yang merupakan bagian dari pelaksanaan Kupatan salah satunya adalah Silaturahmi. Masyarakat pada hari itu memiliki kebiasaan untuk bertamu dengan bergiliran keliling desa untuk sekedar bersilaturahmi atau berkunjung. Biasanya, mereka saling bertukar ketupat dan makanan lainnya yang dibawa sebagai oleh-oleh. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan tali persaudaraan yang baik antar masyarakat desa sebagaimana dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ, وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ, وَهَذَا حَدِيثُهُ, قَالَ:
حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ, قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ, عَنِ الرَّهْرِيِّ, عَنْ أَنَسٍ, قَالَ
رَسُولَ اللَّهِ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ
رَحْمَةً ١٧

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Salih dan Ya'qub ibn Ka'ab dan ini hadisnya berkata: menceritakan kepada kami ibn Wahb berkata: mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri dari Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Barang siapa ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung kekerabatan.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, Al-Zuhri, Yunus, Ibn Wahb, Ya'qub ibn Ka'ab, Ahmad ibn Salih, Abu Dawud.

Biografi singkat perawi :

1. Anas ibn Malik Anas

Anas ibn Malik Anas beliau adalah sahabat juga sekaligus penolong Nabi Muhammad SAW. Anas Ibn Malik wafat di Basrah tahun 93 H. Guru beliau adalah Rasulullah SAW hal ini menjelaskan bahwa hadis yang

¹⁶ Observasi Penulis, pada 8 Januari 2023

¹⁷ Sunan Abi Dawud 1693

diriwayatkan Anas Ibn Malik langsung dari Rasulullah. Selain itu, juga terdapat hubungan Anas Ibn Malik sebagai murid dan sebagai sahabat dari Rasulullah SAW.¹⁸

2. Al-Zuhri
Al-Zuhri lahir tahun 52 H dan wafat tahun 124 H. Guru beliau adalah Anas Ibn Malik yang wafat pada tahun 93 H, memiliki selisih 31 tahun antara al-Zuhri dengan Anas Ibn Malik. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa al-Zuhri dan Anas Ibn Malik hidup semasa dan bertemu.
3. Yunus
Yunus wafat pada tahun 159 H, guru beliau yaitu al-Zuhri yang lahir pada tahun 52 H dan wafat tahun 124 H. Jadi ada jarak 35 tahun antara Yunus dan al-Zuhri. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa Yunus dan al-Zuhri hidup satu masa dan bertemu. hal ini menjelaskan bahwa al-Zuhri mendengar langsung hadis dari Yunus dan juga terjadi hubungan antara keduanya
4. Ibn Wahb
Ibn Wahb lahir di Misr pada tahun 125 H dan wafat tahun 197 H. Guru beliau adalah Yunus yang lahir di Misr pada tahun 159 H. Hal tersebut menjelaskan bahwa Ibn Wahb dan Yunus terdapat selisih 38 tahun dan bertempat tinggal sama. Jadi dapat dijelaskan bahwa Ibn Wahb dan Yunus hidup satu masa dan bertemu.
5. Ya'qub ibn Ka'ab
Ya'qub ibn Ka' lahir dan wafat Ya'qub tidak diketahui. Meski kelahiran dan wafatnya tidak diketahui, akan tetapi Ibn Wahb tercatat sebagai gurunya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara guru dan murid. Jadi besar kemungkinan mereka hidup sezaman dan bertemu.
6. Ahmad Ibn Salih
Ahmad Ibn Salih lahir pada tahun 170 H dan wafat tahun 248 H. Guru beliau adalah Ibn Wahb yang lahir pada tahun 125 H dan wafat tahun 197 H. Maka ada

¹⁸ Umi Aisyah, Skripsi : Kontekstualisasi Hadis Silaturrahmi Melalui Media Sosial (Kajian *Ma' anil* Hadis dalam *Sunan Abu >Da>wud*No. Indeks 1693), (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), Hal. 74-78

selisih 51 tahun diantara mereka saat bertemu dan menjalin hubungan sebagai guru dan murid.

7. Abu Dawud

Abu Dawud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H. Guru beliau adalah Ahmad Ibn Salih yang lahir pada tahun 170 H dan wafat tahun 248 H. Saat Ahmad Ibn Salih wafat Abu Dawud baru berumur 27 tahun. Hal tersebut menjelaskan bahwa Abu Dawud dan Ahmad Ibn Salih pernah hidup satu masa dan memungkinkan mereka bertemu. Ahmad Ibn Salih juga tercantum sebagai salah satu guru yang meriwayatkan hadis kepada Abu Dawud. Sehingga kedua belah pihak memiliki hubungan sebagai guru dan murid.

Dari penjelasan menarik kesimpulan bahwa kualitas matan hadis yang diriwayatkan dari Abu Dawud tidak bertentangan dengan isi al-Quran dan hadis lainnya dan hadis yang setema. Sehingga matan hadis yang diriwayatkan melalui jalur Sunan Abu Dawud berkualitas *shahih*

Masyarakat desa Kedungmutih percaya bahwa dengan terus melestarikan tradisi yang baik maka akan tercipta ikatan persaudaraan yang baik melalui silaturahmi sebagaimana Hadis riwayat Imam Al-Bukhari dan juga Imam Muslim dari hadis Aisyah R.A dari Rasulullah Muhammad SAW bersabda, sebagai berikut.

وعن عائشة قالت: قال رسول الله ﷺ الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ

مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ ١٩

Artinya : Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wassalam bersabda: "Rahim (tali persaudaraan) bergelantung memegang erat pada arsy seraya berkata, "Barangsiapa menyambungku, Allah akan menyambungnyanya. Dan siapa yang memutuskanku, Allah pun akan memutuskannya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Demikian peringatan keras oleh agama terhadap orang-orang yang telah memutus tali silaturrahim,

¹⁹ Riyad as-Salihin 323

ancamannya adalah neraka. Bahkan lebih parah lagi, mereka diancam tidak akan masuk surga.

c. Kupatan sebagai Sarana Sedekah

Pada saat pelaksanaan hari raya ketupat atau disebut dengan kupatan masyarakat berkumpul di Musholla Nurul Huda milik Desa Kedungmutih yang dihadiri oleh penduduk Desa Kedungmutih dengan membawa ketupat dan makanan lainnya dengan tujuan berbagi kepada sesama. Makanan tersebut kemudian dikumpulkan, didoakan dan selanjutnya dibagikan kepada orang-orang yang hadir dalam selamatan tersebut. Selain itu, makanan yang telah terkumpul juga dibagikan kepada mereka para masyarakat yang tidak mampu di Desa Kedungmutih sehingga seluruh masyarakat dapat bersama-sama merasakan nikmatnya makan dan bersantap olahan ketupat di hari raya ketupat.

Nilai tersebut tentunya merupakan ajaran dan kebiasaan yang baik sekaligus menjadi contoh bagi generasi penerus bangsa yang ada di Desa Kedungmutih. Pemuda dan anak-anak desa selalu diajarkan dan dibiasakan untuk melestarikan tradisi-tradisi yang telah lama dilakukan oleh masyarakat desan agar tidak luntur dan tetap dilestarikan dikemudian hari.

Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda:

۲۰ تَحَابُّوا تَهَادَوْا

Artinya: “Saling menghadahilah kalian niscaya kalian akan saling mencintai.” (HR. Bukhori)

Kupatan atau peringatan hari raya ketupat termasuk salah satu bentuk tradisi selamatan yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat khususnya di daerah Jawa. Nabi Muhammad SAW pun selalu memberikan contoh kepada ummat-Nya untuk selalu hidup berbagi kepada sesama sebagai bentuk rasa syukur dan menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan damai. Kupatan sebagai sarana sedekah merupakan bagian dari living hadis dimana fenomena tersebut merupakan suri tauladan dari perilaku Rasulullah Muhammad SAW yang bersumber dari hadis-hadis Nabi untuk bersedekah terutama kepada sesama muslim.

²⁰ Al-Adab Al-Mufrad 594

5. Makna yang Terkandung dalam Tradisi Kupatan

Kupatan sebagai suatu tradisi yang banyak mengandung nilai-nilai kemanusiaan merupakan tradisi yang wajib dilestarikan. Para Ulama yang telah mendahului kita, sebelumnya telah banyak menemukan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Tentunya, para Ulama tersebut telah memilih tradisi mana yang patut dilestarikan dan yang harus ditinggalkan karena mengandung kebiasaan buruk atau menjurus kepada kemusyrikan.

Hadis Rasulullah Muhammad SAW menganjurkan umat muslim untuk mengerjakan dan melanjutkan tradisi yang baik.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa memulai melakukan perbuatan baik dalam Islam (sehingga menjadi kebiasaan ummat), maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa yang memulai kebiasaan buruk (sehingga menjadi kebiasaan ummat), maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (HR. Bukhari Muslim dari Jarir ra)

Hadis ini terdapat dalam Kitab al-Iman (Bab 4), dengan nomor hadis 1017. Berdasarkan hadis diatas yang telah diriwayatkan oleh Muslim, diketahui bahwa dalam pandangan Islam melestarikan sebuah tradisi adalah hal yang diperbolehkan dengan syarat bahwa tradisi tersebut bukan termasuk tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam atau dapat menimbulkan efek yang buruk dan/atau merugikan orang lain.

Masyarakat desa pada umumnya dalam menjalankan sebuah tradisi berpegang teguh pada norma-norma agama yang telah menjadi kebiasaan masyarakat sebagai warisan nenek moyang atau leluhur desa. Menurut mereka, selama tradisi tersebut tidak menyimpang dan mengandung makna atau ajaran yang baik maka tradisi tersebut akan terus dilestarikan.

Masyarakat percaya bahwa, dengan menghormati warisan leluhur akan memberikan berkat bagi kehidupan masyarakat desa sekaligus sebagai salah satu wadah dalam memberikan kegiatan yang positif bagi generasi penerus yakni pemuda dan anak-anak desa. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan penelitian, sebagai berikut.

”Sudah sejak lama kami masyarakat desa banyak melakukan kegiatan salah satunya yakni dalam pelaksanaan tradisi kupatan. Selain kupatan kami juga masih melestarikan budaya/tradisi lain seperti tingkepan, pembacaan doa tahlil dan sebagainya. Kami percaya bahwa, selama tradisi tersebut mengandung nilai atau kebiasaan yang baik maka tidak ada salahnya untuk terus dilestarikan.

Misi lain dari dilestarikannya tradisi tersebut adalah untuk mengenalkan budaya, adat istiadat lokal desa kepada tunas bangsa, yakni pemuda desa agar mereka dapat terus melestarikan budaya ini di kemudian hari jika kami (para orang tua) telah tiada.”²¹

Hal senada juga disampaikan oleh informan penelitian yakni bapak Bonawi sebagai masyarakat Desa Kedungmutih, sebagai berikut

“Pelaksanaan kupatan itu sudah saya kenal bahkan sejak saya masih kecil. Orang tua beserta kakek buyut mengajarkan dan mengenalkan tradisi yang wajib dilestarikan. Masyarakat desa juga percaya bahwa selama tradisi tersebut mengajarkan hal yang baik dan tidak menyimpang pada norma-norma maka akan terus dilestarikan. Kupatan menurut saya pribadi banyak sekali mengajarkan nilai-nilai positif kepada masyarakat.”²²

Berdasarkan keterangan diatas, Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang baik tentunya tidak dilarang untuk dilakukan. Pelaksanaan tradisi kupatan mengandung banyak aspek yang bernilai positif, diantaranya:

²¹ Wawancara dengan Suhari, Tokoh Agama pada 6 November 2022

²² Wawancara dengan Bonawi, Tokoh masyarakat pada 11 November 2022

a. Nilai Spiritual

Makna yang tersirat dalam perayaan kupatan adalah kandungan nilai spiritual yang ada di dalamnya. Sesuai dengan makna kupat yang dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan, perayaan kupatan diartikan sebagai momen dimana masyarakat dapat saling bermaaf-maafan dan mengakui segala kesalahan yang pernah dilakukan. Kegiatan tersebut tentunya banyak berdampak positif pada kehidupan masyarakat Desa Kedungmutih terutama dalam hal membentuk lingkungan hidup masyarakat yang tentram dan kondusif. Sesuai yang disampaikan oleh informan penelitian, berikut.

*“Setiap dirayakannya kupatan masyarakat cenderung rukun dan guyub untuk saling bermaafan (sungkeman) diantara tetangga dan sanak saudara, sehingga tercipta suasana yang damai dan tentram antar masyarakat.”*²³

*“Desa kami memang didominasi oleh masyarakat nelayan, namun pemuda kami juga sudah banyak yang pergi merantau, sehingga momen perayaan idul fitri dan kupatan menjadi salah satu momen dimana masyarakat dapat berkumpul di rumah dan sungkeman.”*²⁴

Sudah menjadi sunnatullah, sebagai manusia kita tidak lepas dari salah dan dosa, Rasulullah SAW sendiri menegaskan :

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ ٢٥

Artinya : Dari Anas Radhiyallahu anhu, beliau berkata Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda ”setiap anak adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat.” (HR. Tirmidzi 2499, Shahih at-Targhibi 3139)

²³ Wawancara dengan Ahmad Zainuddin, Tokoh masyarakat pada 6 November 2022

²⁴ Wawancara dengan Bonawi, Tokoh masyarakat pada 11 November 2022

²⁵ Mishkat al-Masabih 2341

Sunan at-Tirmidzi, hadis ini terdapat dalam Kitab al-Taubat (Bab 45), dengan nomor hadis 2499

b. Nilai Sosial

Nilai sosial sebagai salah satu dampak dari pelaksanaan tradisi Kupatan yakni terdapatnya nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan berbagi satu dengan yang lain sehingga menciptakan kehidupan yang damai dan tentram dalam bermasyarakat. Pada pelaksanaan tradisi kupatan, masyarakat biasanya berkumpul dan bekerja sama dalam kegiatan yang mendukung perayaan tersebut, seperti bersih-bersih musholla, menganyam janur bersama, mengajarkan mengolah ketupat dan sebagainya. Masyarakat pada saat mendekati perayaan hari besar salah satunya perayaan Kupatan akan melakukan berbagai persiapan demi mendukung jalannya kegiatan peringatan hari besar atau tradisi. Bapak-bapak atau pemuda Desa Kedungmutih melakukan kerja bakti bersama membersihkan lingkungan desa yang dilanjutkan dengan membersihkan musholla desa agar nyaman ditempati saat perayaan Idul Fitri yang selanjutnya akan digunakan pula sebagai tempat doa bersama masyarakat desa di Musholla Nurul Huda Kedungmutih. Sementara ibu-ibu cenderung mempersiapkan bahan makanan yang akan disajikan seperti menganyam janur, memasak ketupat dan makanan pendamping lainnya seperti opor ayam, sayuran, lepet hingga buah-buahan sebagai hiasan.

Makna nilai sosial yang terkandung dalam sebuah ketupat berada pada teknik pembuatannya yakni dengan teknik anyam janur. Kata janur berasal dari bahasa Arab (جاء نور) yang artinya cahaya dari surga. Daun janur yang dianyam sedemikian rupa merupakan sebuah bentuk dari kehidupan masyarakat yang posisinya tidak tetap dan selalu berubah-ubah, terkadang berada diatas dan terkadang berada di posisi dibawah, namun perbedaan tersebut yang saling menguatkan menjadi satu seperti sebuah ketupat. Nilai kebersamaan tersebut yang dimaksud dalam makna positif yang terkandung dalam pelaksanaan kupatan bagi masyarakat Desa Kedungmutih untuk hidup rukun dan saling menyatukan satu dengan yang lain. Pendapat tersebut juga disampaikan oleh informan penelitian yang menjelaskan

bahwa perayaan kupatan memiliki makna sosial yang tinggi bagi masyarakat, sebagai berikut.

“Masyarakat desa sejak saya masih kecil sudah diajarkan untuk saling membantu dalam segala hal. Kebiasaan tersebut diajarkan melalui tradisi seperti ini, kalau ada perayaan apapun masyarakat dibiasakan untuk mengerjakannya bersama, seperti bersih-bersih musholla, kerja bakti desa dan lain sebagainya. Kebiasaan tersebut kembali kami ajarkan kepada para generasi muda supaya mereka dapat melestarikannya dikemudian hari.”²⁶

“Saya sendiri Sudah mengenal kupatan sejak saya masih kecil dulu sudah diajarkan sama bapak saya kalau setiap ada apa-apa di kampung saya selalu ikut bantu. Biasanya kalau kupatan seperti ini yang laki-laki kebagian bersih-bersih kampung sama langar. Jadi kebiasaan itu juga saya turunkan ke anak-anak saya sekarang.”²⁷

c. Nilai Ekonomi

Pelaksanaan tradisi kupatan yang masih berdekatan dengan hari raya Idul Fitri menyebabkan banyak masyarakat desa yang merantau ke kota untuk kembali pulang bertemu sanak keluarga sehingga desa akan cenderung sangat ramai dibandingkan dengan hari biasa maupun hari besar lainnya. Hal tersebut tentunya secara tidak langsung mempengaruhi keadaan perekonomian Desa Kedungmutih yang mengalami peningkatan. Beberapa pengusaha ternak ayam, pengrajin daun lontar/janur hingga penjual makanan khas hari raya Islam seperti lepet, ketupat dan lain-lain mengalami peningkatan dan permintaan. Selain itu, Desa Kedungmutih juga sangat ramai disaat hari raya Idul Fitri sampai hari raya ketupat atau hari ketujuh karena bagi para perantau mudik saat hari raya idul fitri merupakan hal yang wajib dilakukan dan berdiam selama beberapa waktu hingga hari raya ketupat dilakukan sebelum kembali ke kota perantauan sehingga

²⁶ Wawancara dengan Suhari, Tokoh Agama pada 6 November 2022

²⁷ Wawancara dengan Sikin, Tokoh masyarakat pada 23 Januari 2023

turut menggerakkan peningkatan ekonomi masyarakat lokal di Desa Kedungmutih.

Ramainya keadaan Desa Kedungmutih tersebut memancing banyak pedagang yang datang untuk berjualan di beberapa lokasi yang ramai pada saat hari raya Idul Fitri ataupun hari raya Ketupat atau Kupatan seperti di area pesisir pantai yang cenderung sangat ramai pada hari pelaksanaan kupatan dan hari Idul Fitri sebagai sarana rekreasi masyarakat lokal. Dampak ekonomi yang timbul dinilai besar yang dibuktikan dengan menjamurnya pedagang di beberapa lokasi yang dijadikan tempat utama berbagai prosesi kupatan di desa Kedungmutih seperti di sekitar musholla Nurul Huda dan pesisir pantai desa. Masyarakat banyak berjualan makanan yang diolah sendiri sebagai ciri khas hari besar keagamaan Islam seperti lepet, ketupat beserta olahan pendampingnya dan sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan oleh informan penelitian sebagai berikut.

“Desa kami pemudanya sudah banyak yang merantau, jadi kalau sudah mendekati Idul Fitri mereka kembali pulang kesini untuk beberapa waktu, biasanya sampai perayaan kupatan atau H+7. Jadi desa ramai sehingga banyak yang berjualan, di dekat Musholla Nurul Huda itu ramai sekali mulai pagi, kalau siang pedagang bergeser ke pesisir pantai karena disana selalu ramai pengunjung di hari besar.”²⁸

“Desa ini sudah agak sepi karena banyak yang merantau tapi kembali ramai kalau mereka semua pulang kampung saat lebaran dan kupatan seperti ini. Jadi banyak dimanfaatkan sama masyarakat untuk berjualan apalagi di sekitar pesisir sangat ramai.”²⁹

B. Deskripsi Data

Peneliti melakukan observasi partisipatif di Desa Kedungmutih untuk mengamati pelaksanaan tradisi kupatan. Berdasarkan observasi

²⁸ Wawancara dengan Ahmad Zainuddin, Tokoh masyarakat pada 6 November 2022

²⁹ Wawancara dengan Ahmad Junaedah, Tokoh masyarakat pada 19 Januari 2023

partisipatif, tradisi kupatan di Desa Kedungmutih diselenggarakan pada hari ke 7 setelah Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat bergotong-royong untuk menyiapkan bahan-bahan dan menyajikan hidangan kupat sebagai bagian dari tradisi tersebut. Masyarakat nampak sangat antusias dalam melaksanakan tradisi ini, terlihat dari semangat gotong-royong yang tinggi dan rasa kebersamaan saat merayakan momen penting ini.

Kutipan Langsung:

- "Kami melihat bahwa tradisi kupatan telah dilaksanakan secara turun temurun di Desa Kedungmutih, dan keyakinan mereka terhadap keberkahan tradisi ini sangat kuat," ungkap salah seorang informan dalam wawancara mendalam.
- "Di antara warga Desa Kedungmutih, kupatan dianggap sebagai wujud rasa syukur atas berkah dan rahmat yang diberikan Allah SWT," ujar seorang tokoh masyarakat dalam diskusi kelompok terfokus.

C. Analisis Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kedungmutih memiliki persepsi yang sangat positif terhadap tradisi kupatan. Mereka menganggap tradisi ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya dan agama mereka. Kupatan dipandang sebagai momen penting untuk menyatukan seluruh anggota masyarakat dalam sebuah perayaan yang penuh kegembiraan. Selain itu, tradisi ini juga dipercaya membawa berkah dan rahmat dari Allah SWT, sehingga dianggap sebagai rasa syukur terhadap nikmat diberikan.

Makna yang terdapat dalam tradisi kupatan di Desa Kedungmutih sangat kaya dan kompleks. Pertama, kupatan memiliki makna religius yang dalam. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini adalah bentuk ibadah yang mendekatkan mereka pada Allah SWT. Rasa syukur atas rezeki dan berkah yang diberikan dalam hidup merupakan salah satu inti makna dalam tradisi ini.

Kedua, kupatan juga mengandung makna sosial dan budaya. Tradisi ini menjadi momentum untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas antarwarga desa. Melalui gotong-royong dalam mempersiapkan dan merayakan kupatan, masyarakat Desa Kedungmutih menjalin hubungan sosial yang erat dan mengokohkan jalinan komunitas.

Ketiga, tradisi kupatan merupakan bagian dari identitas lokal masyarakat Desa Kedungmutih. Mereka bangga menjaga dan

merayakan tradisi ini sebagai ciri khas budaya yang melekat dalam sejarah dan kehidupan mereka.

Dalam perspektif hadis, meskipun tidak secara tersurat menyebutkan tentang kupatan tapi secara tersirat ada kaitannya dengan tradisi tersebut. Masyarakat Desa Kedungmutih menggunakan prinsip Living Hadis untuk menginterpretasikan dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka. Mereka merujuk pada ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan rasa syukur, kasih sayang, dan kebersamaan sebagai landasan untuk melaksanakan tradisi kupatan.

Secara umum, masyarakat berpegang pada nilai-nilai positif dalam agama Islam untuk menjalankan tradisi ini dengan penuh keikhlasan dan keberkahan. Mereka percaya bahwa meskipun tidak ada hadis yang secara spesifik menunjukkan tentang kupatan, tetapi semangat dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini sesuai ajaran Islam yang lebih luas tentang persaudaraan dan kebersamaan dalam beribadah dan merayakan berkah Allah SWT.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, hasil penelitian menyatakan bahwa masyarakat Desa Kedungmutih memiliki persepsi positif terhadap tradisi kupatan, dan tradisi ini memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Meskipun tidak ditemukan secara eksplisit dalam hadis klasik, masyarakat menggunakan pendekatan Living Hadis untuk menghubungkan tradisi ini dengan nilai-nilai Islam yang lebih luas.

1. Persepsi Masyarakat Terkait Tradisi Kupatan

Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kedungmutih memiliki persepsi yang sangat positif terhadap tradisi kupatan dengan teori identitas budaya. Mereka menganggap tradisi ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya dan agama mereka. Tradisi kupatan dipandang sebagai momen penting untuk menyatukan seluruh anggota masyarakat dalam sebuah perayaan yang penuh kegembiraan. Selain itu, tradisi ini juga dipercaya membawa berkah dan rahmat dari Allah SWT, sehingga dianggap sebagai wujud syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan.

2. Makna Tradisi Kupatan

Tradisi kupatan di Desa Kedungmutih memiliki makna yang mendalam dan kompleks dengan teori ritual dalam antropologi agama. Pertama, dari segi religius, masyarakat meyakini bahwa tradisi ini merupakan bentuk

ibadah yang mendekatkan mereka pada Allah SWT. Tradisi ini dianggap sebagai wujud rasa syukur atas berkah dan nikmat yang telah diberikan dalam hidup. Kedua, dari segi sosial dan budaya, tradisi kupatan menjadi momentum untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas antarwarga desa. Masyarakat merayakan kupatan dengan gotong-royong, saling membantu, dan merayakan momen penting ini bersama-sama. Ketiga, tradisi kupatan menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat Desa Kedungmutih, yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi ciri khas budaya mereka.

3. Nilai-nilai Hadis dalam Tradisi Kupatan

Dalam perspektif hadis, meskipun tidak secara tersurat menyebutkan tentang kupatan tapi secara tersirat ada kaitannya dengan tradisi tersebut. Masyarakat Desa Kedungmutih menggunakan teori Living Hadis untuk menghubungkan tradisi ini dengan nilai-nilai Islam yang lebih luas. Mereka merujuk pada ajaran-ajaran Islam tentang syukur, kasih sayang, dan kebersamaan sebagai landasan untuk melaksanakan tradisi kupatan. Semangat dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini sesuai dengan ajaran Islam yang lebih luas tentang persaudaraan dan kebersamaan dalam beribadah dan merayakan berkah Allah SWT.